

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Aktifitas manusia terlebih dahulu akan berfikir sebelum menunjukkan sikapnya. Sikap bersifat individual, setiap orang mengartikannya dan telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek.<sup>1</sup> Lebih lanjut *Heri Purwanto (1998)* menjelaskan mengenai sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif adalah kecenderungan tindakan yang berupa mendekati, menyenangi, dan mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif adalah kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.<sup>2</sup>

Pembentukan sikap anak, orangtua dalam keluarga menjadi figur yang paling berarti. Keluarga merupakan warisan umat manusia yang terus dipertahankan keberadaannya dan tidak lekang oleh perubahan zaman. Berbagai perubahan oleh faktor perkembangan zaman tentu saja mempengaruhi corak dan karakteristik keluarga, namun substansi

---

<sup>1</sup> Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1980), p. 10

<sup>2</sup> Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari. "Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap", *Jurnal (Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya, 2013)* h.3

keluarga tidak terhapuskan. Isu tentang kemunduran nilai-nilai keluarga dikemukakan dengan data bahwa tidak selalu keluarga menjadi tempat yang baik untuk perkembangan anak. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah kekerasan anak yang dilakukan oleh orang terdekat, termasuk keluarga. Data Susenas menjelaskan angka korban kekerasan anak mencapai 2,29 juta (3,00%) dengan jumlah kasus di pedesaan lebih tinggi daripada perkotaan. Bila dilihat dari sisi pelaku kekerasan, maka sebesar 61,4% dilakukan oleh Orangtua.<sup>3</sup>

Keluarga didefinisikan dapat di tinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu *Struktural* yang berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, *Fungsional* berdasarkan terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi psikososial, yang meliputi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan *Interaksional* yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Pada umumnya, fungsi keluarga seperti melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah, dan saling peduli antar anggotanya tidak berubah substansinya dari masa ke masa. Menurut Chen, dalam *Sri Lestari*, kualitas hubungan Orangtua-anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan (*warmth*),

---

<sup>3</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Kencana: Jakarta, 2012), h.2

rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif (*positive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*).<sup>4</sup>

Hubungan relasi anak dengan orangtua berpengaruh pada perkembangan konsep berfikir dan kepribadian anak. Suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan penyesuaian, kesejahteraan, perilaku prososial, dan transmisi nilai. Sebaliknya, kualitas yang buruk pada hubungan anak-orangtua menimbulkan akibat berupa malasuai, masalah perilaku, atau psikopatologi pada diri anak.<sup>5</sup>

Pendidikan informal bisa dilakukan didalam sebuah keluarga, dimana orangtua bertindak sebagai pendidik dan juga pembimbing bagi anak-anak. Orangtualah yang berperan untuk membentuk karakter dari anak-anak. Pendidikan informal didalam keluarga biasanya berupa pembelajaran moral, karakter dan akhlak serta hal – hal positif lain yang berhubungan dengan kehidupan sosial anak.

Namun, yang paling berperan dalam pembelajaran informal keluarga adalah orangtua melalui pendidikan. Kegiatan mendampingi, membimbing, setiap tahap pertumbuhan anak dengan merawat, melindungi, mengarahkan anak kepada hal – hal baru yang sesuai dengan perkembangan anak tersebut. Dari definisi tersebut dapat

---

<sup>4</sup> Sri Lestari, Psikologi Keluarga, Kencana, Jakarta, 2012, h. 18

<sup>5</sup> ibid, h. 16

diartikan bahwa pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting bagi orangtua untuk mengetahui proses tumbuh kembang anak sehingga bisa menentukan hal – hal yang baik bagi anak.

Siswa yang termasuk dalam kategori remaja sebagai generasi muda merupakan bagian terbesar dari penduduk Indonesia yang telah ditempatkan posisinya sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional. Kualitas generasi muda masa kini akan memberi corak perkembangan masa depan bangsa. Meningkatkan kualitas siswa merupakan kekuatan pembangunan dan tujuan utama pembangunan, karena siswa merupakan bagian dari generasi muda yang akan menjadi pelaku-pelaku pembangunan di masa datang.

Peningkatan kualitas siswa perlu mendapatkan perhatian secara khusus, karena pada dasarnya siswa mempunyai potensi untuk berkembang. Agar perkembangan yang diharapkan dapat di capai dengan baik, maka perlu diperhatikan unsur siswa itu sendiri disamping lingkungan dimana siswa itu berada. Dalam hal ini salah satu lingkungan yang dimaksud adalah keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama kali individu melakukan aktivitas. Aktivitas dan perilaku siswa pada dasarnya menghendaki semua kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi secara wajar baik kebutuhan biologis, psikologis, dan

sosiologis. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan secara memadai akan mendatangkan keseimbangan dan keutuhan integritas pribadi. Sebaliknya, jika kebutuhan tidak terpenuhi pada akhirnya akan mengganggu pada pertumbuhan dan perkembangannya selanjutnya.

Mengatasi dan mengantisipasi masalah atau konflik yang seringkali di alami oleh anak, mungkin dikarenakan pada masa ini anak sedang mengalami transisi dari masa anak – anak menjadi masa dewasa. Disinilah anak sebagai remaja mencari identitas dirinya dan mencoba sesuatu yang baru untuk menjadi pribadi yang mandiri, serta adanya peningkatan tanggung jawab. Anak di harapkan mampu meningkatkan kualitas yang ada pada dirinya, sehingga mereka dapat memainkan peranan penting dalam perkembangannya.

Perkembangannya, remaja mengalami perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku. Akibatnya, setiap periode perkembangan anak mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan. Terdapat dua alasan, pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah anak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri,

sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru.<sup>6</sup>

Masalah yang lebih penting lagi adalah apa yang disebut “Kesenjangan Komunikasi” antara anak dengan orangtua. Kesenjangan ini sebagian disebabkan karena adanya perubahan radikal dalam nilai dan standar perilaku yang biasanya terjadi didalam setiap perubahan budaya yang pesat, dan sebagian disebabkan karena kenyataan bahwa kawula muda sekarang memiliki banyak kesempatan untuk menempuh pendidikan, sosial, dan budaya yang lebih luas daripada orangtua pada saat masa muda orangtua<sup>7</sup>. Masa remaja anak saat ini di anggap sebagai isu negatif bagi orangtua. Papalia mengatakan, tugas penting bagi orangtua adalah menerima anak yang sedang tumbuh dewasa sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang diharapkan<sup>8</sup>. Saat orangtua mengharapkan anaknya bertindak sesuai kehendaknya dan mengabaikan pandangan serta perasaan remaja itu, muncul konflik. Paparan di atas menjelaskan bahwa konflik remaja-orangtua dapat terjadi ketika tidak ada kecocokan pada cara pandang remaja dengan Orangtua. Terkait dengan konflik pada masa remaja ini, Allison dan Schultz mengatakan bahwa masa remaja adalah suatu periode ketika konflik

---

<sup>6</sup> Hurlock, Elizabeth, Psikologi Perkembangan, Erlangga, Jakarta, 1980,h.208

<sup>7</sup> ibid, h.232

<sup>8</sup> Diane E. Papalia, et. al, *Psikologi Perkembangan (Edisi Kesembilan)*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2008),h. 819.

dengan orangtua meningkat melampaui pada masa anak - anak<sup>9</sup>. Bahkan, sebuah penelitian yang dibuktikan oleh Margaret Mead menunjukkan konflik antar orangtua dan anak berkaitan erat dengan tugas perkembangan kemandirian emosional<sup>10</sup>.

Sejatinya, hubungan antara anak – orangtua adalah hubungan yang dekat dan hangat. Santrock mengatakan bahwa relasi yang erat dengan orangtua juga berperan penting bagi perkembangan anak sebagai remaja karena berfungsi sebagai model yang akan dibawa seumur hidup dan mempengaruhi relasi baru dikemudian hari.<sup>11</sup> Santrock juga menjelaskan bahwa saat anak sebagai remaja semakin mandiri, kondisi psikologis akan lebih baik jika tetap mempertahankan kedekatan dengan orangtua.<sup>12</sup>

Tugas perkembangan remaja dapat dicapai, bila konflik anak-orangtua tidak dibiarkan, karena konflik anak - orangtua ini berhubungan dengan tugas perkembangan yakni mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Remaja yang memiliki pencapaian yang rendah pada tugas perkembangan ini memiliki ciri – ciri selalu menuruti apa kemauan orangtua, lebih sering bersama orangtua daripada teman sebaya karena kesulitan bergaul, selalu ingin ditemani

---

<sup>9</sup> Barbara N. Allison & Jerelyn B. Schultz, *Parent-Adolescent Conflict In Early Adolescence*, Journal Adolescence, 2004, dikutip langsung oleh Santrock, op.cit., h. 20.

<sup>10</sup> Margaret Mead, *Coming of Age in Samoa*, 1928 dikutip langsung oleh Havighurst, *loc. cit.*

<sup>11</sup> Jhon W Santrock, Remaja: Jilid 2 (Edisi 11), (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 8.

<sup>12</sup> Ibid, h. 25.

Orangtua, tidak dapat mandiri, dan sulit membangun hubungan dengan orang lain.

Ciri-ciri remaja di atas menunjukkan bahwa konflik remaja-orangtua yang tidak cepat ditangani ternyata juga akan menimbulkan dampak bagi perkembangan sosial dan emosionalnya. Krishnan merangkum dari penelitian para ahli bahwa, konflik dengan orangtua memiliki hubungan yang positif terhadap kenakalan remaja, penggunaan *alcohol*, *narkoba*, dan *putus sekolah*<sup>13</sup>, sedangkan penelitian yang dilakukannya pada 208 remaja di Malaysia menunjukkan bahwa konflik dengan para ayah menyebabkan menurunnya harga diri anak.<sup>14</sup>

Rice dan Dolgin adalah dua tokoh yang memetakan lima area konflik remaja-orangtua, yaitu (1) *social life*, area ini dapat menyebabkan konflik karena dekat dengan kehidupan remaja. Santrock menjelaskan, relasi yang baik diantara teman-teman sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja. Penjelasan ini menunjukkan bahwa dalam kaitannya dengan kehidupan sosial, remaja perlu berinteraksi dan menjalin relasi dengan teman sebaya; (2) *responsibility*, remaja berusaha menggunakan segala sesuatu yang disediakan secara optimal namun cenderung menghindari tanggung jawab yang dibebankan; (3) *school*, siswa di sekolah menengah biasanya

---

<sup>13</sup> Uma D. Krishnan, *Parent-Adolescent Conflict And Adolescent Functioning In A Collectivist, Ethnically Heterogenous Culture: Malaysia*, Thesis, (Ohio: Ohio State University, 2004), h. 2.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 80.

menganggap sekolah sebagai sebuah sistem sosial dan mereka di dorong untuk beradaptasi atau menantang sistem tersebut. Remaja menjadikan sekolah sebagai tempat untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya dan guru; (4) *family relationship*, hubungan keluarga yang dimaksud adalah remaja dengan orang tua, saudara kandung, dan saudara lainnya. Collin mengatakan, orangtua dan remaja memiliki banyak hal yang bisa di permasalahan, dan harapan yang berbeda dibandingkan dengan remaja dan teman sebaya; (5) *Social convention*, diartikan sebagai bagian dari perilaku dan keyakinan dalam masyarakat. Berhubungan dengan dunia sosial, remaja dapat bersentuhan dengan obat terlarang, rokok, dan alkohol<sup>15</sup>.

Rice dan Dolgin membagi menjadi lima area agar penyebab konflik anak sebagai remaja Orangtua dapat dipahami dengan lebih mudah. Hasil – hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti lain sebelumnya, menunjukkan bahwa penyebab konflik yang paling dominan ada pada area *responsibility*. Orangtua menjadi sosok yang paling bertanggung jawab. Orangtua mengharapkan remaja untuk menunjukkan tanggung jawab yaitu : a)mengerjakan pekerjaan rumah, b) mendapat

---

<sup>15</sup> F. Philip Rice and Kim Gale Dolgin, *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture* (11<sup>th</sup> ed), (United State Of America: Pearson Education, Inc, 2005), h. 243 – 244.

gaji dan memberikan uang, c) merawat barang pribadi, pakaian, dan kamar, d)melakukan pekerjaan lain diluar rumah<sup>16</sup>

Konflik orangtua dengan anak pada umumnya bersifat hierarkis dan berkenaan dengan kewajiban. Orangtua berada dalam posisi yang lebih tinggi dan harus di patuhi, anak dipandang memiliki kewajiban terhadap orangtua. Konflik orangtua dengan anak juga cenderung memancing tindakan kohersif, yang merupakan kombinasi antara afeksi negatif, resolusi yang bersifat mendominasi dan akibat yang tidak setara pada masing – masing yang berkonflik<sup>17</sup>.

Laursen menjelaskan, dalam sebuah studi mengenai konflik, remaja menyatakan lebih banyak berselisih pendapat dengan ibunya dibanding dengan orang lain. Sedangkan penelitian yang dilakukan Montemayor menunjukkan bahwa rata-rata anak sebagai remaja berargumentasi dengan orangtua 0,35 kali per hari atau sekitar satu kali dalam tiga hari dan berlangsung selama sebelas menit. Diperkirakan sekitar 20% keluarga, Orangtua dan anak terlibat dalam konflik yang lama, intens, berulang, dan tidak sehat<sup>18</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa pada tanggal 26, dan 28 Januari 2015 di SMAN 53, 50, dan 100 Jakarta, dari

---

<sup>16</sup> Ibid, h. 235

<sup>17</sup> Sri Lestari, Psikologi Keluarga, Kencana, 2012, H.110

<sup>18</sup> B. Laursen, Conflict and Social Interaction in Adolescent Relationship, 1995, dikutip langsung oleh *Ibid.*, h. 21

17 keseluruhan siswa diketahui sebesar 94.12% pernah memiliki masalah dengan orangtua. Permasalahan yang melatar belakangi terjadinya konflik dengan orangtua di sebabkan saat meminta sesuatu hal, seperti tidak membantu mengerjakan pekerjaan rumah, dan dibandingkan dengan adik atau kakak. Keseluruhan siswa diketahui sebesar 82.36% sering mengalami konflik dengan salah satu orangtuanya yakni ibu. Siswa yang sedang memiliki konflik dengan orangtua, menyikapi dengan mengurung diri dikamar, menangis bagi siswa perempuan, dan pergi dengan teman untuk menenangkan pikiran. Hal lain, keseluruhan siswa dalam membantu menyelesaikan masalah dengan ibu, berkecenderungan milih ayah dan kakak untuk membantu atau sebagai penengah<sup>19</sup>.

Berdasarkan paparan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa, permasalahan yang ada pada peserta didik yaitu belum mampu menyikapi konflik dengan orangtua seperti kebebasan waktu bermain, tidak merawat barang pribadi seperti :pakaian, dan kamar, prestasi belajar menurun dari standar yang ditetapkan orangtua, boros uang jajan, dan tidak membantu pekerjaan rumah tangga dengan orangtua.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana Sikap Siswa dalam

---

<sup>19</sup> Nuzulurrizqi Arief Wicaksono, Laporan hasil wawancara di SMAN 53, 50, dan 100 Jakarta, 2014

Menghadapi Konflik dengan Orangtua. Konflik remaja-orangtua penting untuk diteliti karena hal tersebut sangat dekat dengan kehidupan remaja dan konflik yang terjadi dapat memberikan dampak negative bagi perkembangan mereka. Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 53 Jakarta Timur berdasarkan hasil studi pendahuluan, SMA 53 belum mampu menyikapi konflik dengan orangtua dengan baik dibandingkan dengan dua SMA lainnya.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Memperhatikan permasalahan yang telah di uraikan pada latar belakang masalah, maka perlu diidentifikasi permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap siswa dalam menghadapi konflik dengan Orangtua ?
2. Apa saja nilai-nilai yang dianut siswa dalam menghadapi konflik dengan Orangtua ?

#### **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan batasan masalah dan keterbatasan peneliti, maka peneliti akan membatasi penelitian pada permasalahan *“Bagaimana sikap siswa dalam menghadapi konflik dengan orangtua?”*

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yakni bagaimana gambaran *Sikap Siswa Dalam Menghadapi Konflik dengan Orangtua ?*

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritik**

Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan khususnya dalam pemberian layanan bimbingan maupun konseling pribadi

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi guru BK**

Memberikan masukan terhadap guru BK untuk mengetahui sikap siswa dalam menghadapi konflik dengan Orangtua.

###### **b. Bagi Siswa**

Sebagai bahan pengetahuan, informasi serta memberikan pemahaman bagi siswa dalam menghadapi konflik dengan orangtua

###### **c. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan, pengetahuan, dan informasi mengenai sikap dalam menghadapi konflik dengan orangtua.